

Nama : Maya Khoerotun Nisa

NPM : 2413031045

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Statistik Ekonomi

Kasus : Kenaikan harga beras dan dampaknya terhadap inflasi

Latar belakang kasus :

Dalam 6 bulan terakhir, harga beras disuatu daerah mengalami kenaikan. Data rata-rata harga beras (Rp/kg) yang dikumpulkan dari beberapa pasar adalah sebagai berikut :

Bulan	Harga (Rp/kg)
Januari	11.000
februari	11.200
Maret	11.500
April	12.000
Mei	12.300
Juni	12.500

Pemerintah daerah menyatakan bahwa kenaikan ini "masih dalam batas wajar dan tidak berdampak signifikan terhadap inflasi daerah". Sebagai mahasiswa pendidikan ekonomi yang memahami dasar statistik ekonomi, anda diminta :

Tugas :

①. Analisis Deskriptif:

a. Hitung

> Rata-rata harga beras selama 6 bulan!

$$= \frac{11.000 + 11.200 + 11.500 + 12.000 + 12.300 + 12.500}{6}$$

6

$$= \frac{70.900}{6}$$

6

$$= 11.750.$$

Jadi, harga rata-rata beras adalah Rp11.750 / kg.

> Kenaikan total dari Januari ke Juni ?

$$12.500 - 11.000 = 1.500.$$

Jadi kenaikan total dari Januari ke Juni adalah

$$\text{Rp. } 1.500 / \text{kg}.$$

> Persentase kenaikan harga!

$$\frac{1.500}{11.000} \times 100\% = 13,64\%$$

Jadi persentase kenaikan harga adalah 13,64%.

b. Menurut anda, apakah kenaikan tersebut tergolong kecil atau besar? Jelaskan dengan argumen berbasis data.

Jawaban:

Berdasarkan hasil perhitungan, kenaikan harga beras dari Januari ke Juni sebesar Rp. 1.500/kg atau sekitar 13,64% dalam 6 bulan. Secara persentase, angka ini tergolong cukup besar, terutama karena beras merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat.

Meskipun kenaikannya terjadi secara bertahap setiap bulan, dampaknya tetap signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah. Jika tren ini berlanjut, daya beli masyarakat bisa semakin tertekan.

②. Analisis Kritis (HOTS).

a. Apakah data di atas cukup untuk menyimpulkan bahwa kenaikan harga tidak berdampak signifikan terhadap inflasi? Jelaskan alasan anda.

Jawaban:

Jawabannya tidak. Data harga beras sendiri tidak cukup untuk menyimpulkan dampaknya terhadap inflasi daerah karena inflasi adalah ukuran umum perubahan harga seluruh barang dan jasa dalam kerangka waktu tertentu. Kenaikan beras bisa mempengaruhi inflasi jika kontribusinya relatif besar terhadap total keranjang barang, terutama jika beras adalah komponen utama pengeluaran rumah tangga di daerah tersebut.

Selain itu inflasi juga dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, distribusi dan kebijakan harga yang bisa berbeda antara sektor; satu komoditas yang naik tidak otomatis menggoyahkan inflasi jika bobotnya kecil atau kompensasi dari komoditas lain menahan harga rata-rata.

b. Data tambahan apa saja yang seharusnya dikumpulkan sebelum menyimpulkan dampaknya terhadap inflasi?

- 1). Data inflasi bulanan daerah tersebut (IHK).
- 2). Bobot beras dalam perhitungan IHK.
- 3). Data harga komoditas lain (minyak, gula, telur, transportasi).
- 4). Pendapatan rata-rata masyarakat.
- 5). Data daya beli atau konsumsi rumah tangga.
- 6). faktor penyebab kenaikan (gagal panen, distribusi, musim, dll).

c. Jika anda adalah guru ekonomi SMA, bagaimana anda menjelaskan fenomena ini kepada siswa agar mereka memahami hubungan harga komoditas dan inflasi?

Sebagai guru ekonomi, saya akan menjelaskan seperti ini:

"Bayangkan jika inflasi seperti nilai rata-rata belanja bulanan keluarga. Kalau hanya harga beras naik, tapi, harga barang lain tetap atau turun, inflasi mungkin kecil. Tapi kalau beras naik dan beras adalah makanan utama kita, maka pengeluaran keluarga pasti bertambah."

Saya juga akan:

- Menggunakan contoh keranjang belanja. dan membuat simulasi sederhana perhitungan inflasi. serta menunjukkan bahwa inflasi dihitung dari banyak barang, bukan satu barang saja.

Dengan begitu siswa memahami hubungan antara:

harga komoditas → keranjang konsumsi → Inflasi → Daya beli.

③. Refleksi Konseptual.

Menurut Anda:

- Mengapa statistik penting dalam mengevaluasi pernyataan kebijakan publik?

Statistik memberikan ukuran kuantitatif yang bisa dibuktikan secara objektif, mengurangi spekulasi, dan memfasilitasi evaluasi apakah kebijakan berhasil atau tidak, berdasarkan data nyata (misal dampak program diversifikasi pasokan, subsidi atau intervensi pasar beras).

' Apa risiko jika keputusan ekonomi hanya berdasarkan opini tanpa analisis statistik?

Risiko misinterpretasi tren, overgeneralizing dari satu komoditas, asistensi kebijakan yang tidak tepat sasaran, serta kemungkinan kegagalan penggunaan sumber daya publik akibat kebijakan yang tidak terukur. Data statistik membantu menyaring bias dan meningkatkan akurasi kebijakan.